
PENELITIAN

TELAAH KARAKTERISTIK TAFSIR ARAB PEGON AL-IBRIZ

OLEH ABU ROKHMAD*

ABSTRACT :

Every time, a dialogue between the Quran and its readers happens; and the long period process of such understanding has resulted thousands and tons of interpretation books (kitab tafsir). One of them is Tafsir al-Ibriz by K.H. Bisri Mustofa and is written in Arab Pegon (Javanese language and Arabic letters). This article is discussing the characteristics of the book and its method.

Using descriptive analytic and hermeneutic interpretative, the study goes to the conclusion that the book is organized according to tahlili method, namely a method which explains Quranic verses words after words. The meaning of the words is presented in makna gandel system (the meaning is written under the words) while the interpretation and explanation (tafsir) is written out of the main body text.

In terms of characteristics, the way the Tafsir al-Ibriz explains the meaning of the Quran is considered as simple. The approach applied in the book doesn't tend to a particular interpretation style because it combines some different styles according to the contextual meanings; and this book belongs to traditional and ma'tsur category.

Kata Kunci: *Metode, Karakteristik, Tafsir*

LATAR BELAKANG

Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah *verbum dei* (kalam Allah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW — secara verbal, dan bukan hanya dalam 'makna' dan ide-idenya saja — melalui perantara malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab ini memuat ajaran-ajaran yang selalu relevan dengan kehidupan manusia. Kehadirannya bagaikan representasi kehadiran Tuhan dan Rasul-Nya yang selalu menyertai umatnya.

Kitab suci ini telah digunakan kaum muslimin untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai aspirasi,

* Dr. Abu Rokhmad, M.Ag. adalah dosen Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, dan Ketua Program Studi Magister Ilmu Falak IAIN Walisongo Semarang.

memelihara berbagai harapan dan memperkuat identitas kolektif. Ia juga digunakan dalam kebaktian-kebaktian publik dan pribadi kaum muslimin serta dilantunkan dalam berbagai acara resmi dan keluarga. Membacanya dipandang sebagai tindak kesalehan dan melaksanakan ajarannya merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Setiap saat al-Qur'an diajak berdialog dalam menapaki jalan-jalan perubahan sosial dan dalam mencari solusi berbagai macam persoalan. Proses dialog—dalam rangka memahaminya—yang berlangsung di setiap babakan sejarah umat Islam itu telah melahirkan ribuan dan berton-ton kitab tafsir. Tafsir-tafsir tersebut semakin lama semakin menumpuk dan kerap bersedimentasi membentuk lapisan geologis yang menutupi teks al-Qur'annya sendiri.

Al-Qur'an adalah kumpulan ayat. Ayat pada hakekatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Tanda dan simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tetapi tersirat. Ia akan diam jika tidak ada pembaca yang menyapanya (al-nashsh la yanthiq wa lakin yunthiqh al-rijal). Oleh karena itu, al-Qur'an baru bisa bermakna hanya ketika diposisikan secara relasional dengan masyarakat pembaca yang mengimaninya. Ini karena al-Qur'an tidak pernah berdiri secara otonom. Ia sosok yang memiliki kaitan dengan *locus* budaya dan penganut yang meresponnya.

Jika cermat membaca berbagai macam kitab tafsir, akan ditemukan tafsir al-Qur'an yang berjenis-jenis. Keragaman tafsir sekurang-kurangnya disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: Pertama, faktor kebahasaan. Dari sudut struktur kebahasaan, al-Qur'an sendiri telah mengundang adanya pluralitas tafsir tersebut. Betapa di dalam al-Qur'an kita menemukan kata-kata yang memiliki makna (lafadz) ganda, makna umum, makna khusus, makna sulit (musykil) dan sebagainya. Sejumlah model lafadz tersebut bukan saja menjemput, melainkan juga telah menjadi "picu utama" bagi tumbuhnya beragam tafsir. Tatkala satu teks dibaca oleh berbagai orang dengan latar belakang kemampuan, kelimuan dan keperluan yang berbeda, maka keberagaman tafsir kemungkinan besar akan terjadi.

Kedua, faktor ideologi politik. Problem politik agaknya juga sangat pekat mewarnai jenis-jenis tafsir terhadap al-Qur'an. Misalnya, Mu'tazilisme yang banyak melansir tafsir-tafsir rasional tidak melulu lahir dari sebuah *cerebral* dan kegenitan intelektual. Ia muncul untuk mendukung perjuangan Abbasiyah melawan Umayyah. Maka, tak ayal lagi kalau dalam perkembangan berikutnya seluruh tafsir yang diproduksi oleh kalangan Mu'tazilah terlihat cukup rasional, ketimbang tafsir yang dikeluarkan oleh para pendukung Umayyah.

Ketiga, faktor madzhab pemikiran. Dalam khazanah pemikiran Islam terdapat dua arus pemikiran utama yang banyak mewarnai *genre* pemikiran tafsir al-Qur'an. Masing-masing adalah Sunni dan Mu'tazilah. Kalau karakter pemikiran Sunni biasanya lebih kuat semangat ortodoksi, maka *pigmen*

pemikiran Mu'tazilah cenderung lebih rasional dan dekonstruktif. Kalau kalangan Sunni berkata bahwa tidak seluruh teks-teks dalam al-Qur'an dapat dijejek dengan logika tubuh manusia, maka kaum Mu'tazilah kebalikannya.

Keempat, subjektivisme penafsir. Yakni adanya pra-anggapan, pra-asumsi, jenis, kelamin, lingkaran spasial penafsir turut memberikan warna tersendiri bagi langgam tafsir yang diedarkan. Subjektivisme ini adalah anasir yang terus-menerus menggelayut dan mengeram dalam alam bawah sadar sang penafsir. Terhadap faktor keempat ini, tak ada seorangpun yang bisa mengingkarinya.

Paparan di atas menegaskan bahwa tafsir merupakan dialog terus-menerus antara teks suci, penafsir dan lingkungan sosial-politik-budaya yang ada di sekitarnya. Tafsir ini tercipta pada ruang dan waktu yang berbeda-beda yang mengakibatkan munculnya pemaknaan atas satu teks berbeda dengan yang lainnya.

Menafsirkan al-Qur'an berarti upaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan al-Qur'an. Karena obyek tafsir adalah al-Qur'an yang merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran merupakan keharusan.

Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa merupakan hasil pemahaman dan penafsiran atas teks suci al-Qur'an. Ia merupakan gabungan refleksi pembacaan atas teks suci dan realitas lain yang mengitarinya. Seorang penafsir mencoba mengekspresikan pengalamannya dalam bentuk kata-kata atau tulisan yang memiliki makna objektif yang dapat dimengerti oleh pembacanya.

Seorang penafsir saat memahami dan menafsirkan sebuah teks suci, sebagaimana seorang KH. Bisri Mustofa saat menafsirkan al-Qur'an dan kemudian dituliskan dalam sebuah buku yang disebut al-Ibriz, pada hakekatnya telah melakukan kegiatan hermeneutik. Kegiatan ini merupakan problem hermeneutika yang meliputi dua hal. Pertama, seorang *mufassir* telah menyampaikan kehendak Tuhan dalam 'bahasa langit' kepada manusia yang menggunakan 'bahasa bumi'. Kedua, penafsir menjelaskan isi sebuah teks keagamaan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang berbeda.

Mengingat bahasa manusia demikian banyak ragamnya, sedangkan setiap bahasa mencerminkan pola budaya tertentu, maka problem terjemahan dan penafsiran merupakan problem pokok dalam hermeneutika. Demikian pula tafsir al-Ibriz, ia ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab pegon. Karena tafsir ini memang hendak menyapa pembacanya dari kalangan Muslim Jawa yang sebagian besar masih tinggal di pedesaan. Pilihan bahasa yang digunakan oleh penafsir tentu memiliki argumentasi tersendiri, bukan asal-asalan.

Artikel ini membahas karakteristik tafsir Al-Ibriz yang ditulis dalam ba-

hasa Jawa dengan tulisan Arab (Arab pegon). Tulisan ini tidak membahas sejarah pengarangnya dan mengenyampingkan pikiran penulisnya. Sumber data utamanya adalah tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa. Metode yang digunakan deskriptif-analitis dengan pendekatan hermeneutik atau interpretatif.

PEMBAHASAN

Tinjauan Teoritik Metodologi Tafsir

Sebelum menganalisis Tafsir al-Ibriz secara lebih komprehensif, terlebih dulu dijelaskan metode-metode penafsiran yang biasa digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Paparan ini untuk menimbang bagaimana metode yang digunakan KH. Bisri Mustofa dalam menafsirkan al-Qur'an.

Al-Farmawi memetakan metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat bagian pokok: Pertama, metode tafsir *tahlili* adalah suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbab al-nuzul*-nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.

Kedua, metode *ijmali* yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna ayat secara global. Sistematisanya mengikuti urutan surat al-Qur'an, sehingga makna-makna saling berhubungan. Penyajiannya menggunakan ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung sehingga memudahkan para pembaca memahaminya. Dalam metode ini, mufasir juga meneliti, mengkaji dan menyajikan *asbab al-nuzul* ayat dengan meneliti hadits yang berhubungan dengannya, sejarah dan *atsar* dari *salaf al-shalih*. Contohnya adalah Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Farid Wajdi.

Ketiga, metode *muqaran*, yaitu menafsirkan ayat dengan cara perbandingan dalam tiga hal : perbandingan antar-ayat, perbandingan al-Qur'an dengan hadits dan perbandingan antar-mufassir. Contoh tafsir model perbandingan antar ayat, yaitu Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta'wil karya Al-Iskafi, sedangkan yang menggunakan perbandingan antarmufassir ialah Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurtubi.

Keempat, metode *mauwdu'i*, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara tematis. Metode ini mempunyai dua bentuk, pertama membahas satu surah al-Qur'an dengan menghubungkan maksud antarayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Dengan metode ini ayat tampil dalam bentuknya yang utuh. Contohnya, al-Tafsir al-Mawdu'i karya Muhammad Mahmud al-Hija'i. Kedua, menghimpun ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan arah dan tema, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Biasanya, model ini diletakkan

di bawah bahasan tertentu.

Di samping itu masih banyak pendapat mufassir mengenai hal ini, antara lain dikemukakan oleh M. Yunan Yusuf dan Nashiruddin Baidan. Yunan melihat literatur tafsir dengan ranah yang ia sebut “karakteristik tafsir”, yakni sifat khas yang ada di dalam literatur tafsir. Dalam konteks ini, ia memetakannya dari tiga arah: 1). metode (apakah tafsir itu bersumber dari al-Qur’an, hadits, kisah-kisah *Israiliyyat*, ataukah bersumber dari *ra’yu*), 2). teknik penafsiran (kata perkata atau terperinci, keseluruhan ayat atau global), 3). aliran penafsiran (liberal atau tradisional), 4). Pendekatan tafsir (*fiqhi, falsafi, shufi* dan lain-lain).

Beda dengan Yunan, Nashruddin memetakannya dalam dua bagian. Pertama, komponen eksternal yang terdiri dua bagian 1). jati diri al-Qur’an (sejarah al-Qur’an, *asbab al-nuzul, qira’at, nasikh mansukh, munasabah*, dan lain-lain, dan 2). kepribadian mufassir (akidah yang benar, ikhlas, netral, sadar dan lain-lain). Kedua, komponen internal, yaitu unsur-unsur yang terlibat langsung dalam proses penafsiran. Dalam hal ini, ada tiga unsur pembentuk: 1) metode penafsiran (global, analitis, komparatif dan tematik), 2) corak penafsiran (*shufi, fiqhi, falsafi* dan lain-lain) dan 3) bentuk penafsiran (*ma’tsur* dan *ra’yu*). Dalam konteks kategorisasi yang dibangun Yunan, komponen internal versi Baidan menemukan relasinya, meskipun tidak sama.

Meskipun perspektif metodologis yang dipetakan dua pengamat tafsir ini mempunyai kemiripan, tetapi dari segi kategorisasi, esensi konstruksi yang mereka bangun berbeda. Tafsir riwayat yang oleh Baidan dikategorikan sebagai bentuk tafsir, oleh Yunan dikategorikan sebagai metode tafsir. Tafsir tematik dan analitis yang oleh Baidan dikategorikan sebagai metode tafsir, oleh Yunan dimasukkan dalam kategori teknik penyajian tafsir, dan yang dikategorikan Yunan sebagai metode tafsir oleh Baidan dikategorikan sebagai bentuk tafsir. Keduanya menemukan titik kesamaan hanya pada kategori pendekatan tafsir.

Dari ketiga peta metodologis tafsir di atas, terlihat tidak ada kesamaan persepsi tentang metode, pendekatan, corak, karakteristik, teknik atau bentuk suatu tafsir. Dengan argumentasinya masing-masing, pengkaji tafsir memiliki nama-nama tersendiri untuk menyebut aspek-aspek yang melingkari sebuah kitab tafsir.

Karakteristik Tafsir Al-Ibriz

a. Motif Dibalik Penyusunannya

Sebagai kitab suci, al-Qur’an menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam. Ada dorongan yang sangat kuat untuk selalu menyelaraskan kehidupannya dengan tuntunan al-Qur’an. Dorongan ini tidak saja dimonopoli oleh umat Islam generasi pertama (para sahabat Nabi Muhammad dan sete-

rusnya), tapi juga dialami oleh umat Islam terakhir nanti sekalipun. Terbukti selalu ada kelompok-kelompok yang mengklaim menjadikan hukum Allah sebagai satu-satunya hukum yang diterapkan di dalam hidupnya. Lebih dramatis lagi, ekspresi itu kadang-kadang disalurkan justru menyalahi hukum Allah itu sendiri.

Motivasi utama seorang Muslim saat berusaha memahami dan menafsirkan al-Qur'an adalah motivasi religius, meski tak dinafikan ada motivasi lain seperti politik, ekonomi dan lain-lain. Ini juga yang melandasi KH. Bisri Mustofa saat menulis tafsir al-Ibriz. Karena ibadah dan semata-mata mencari ridho Allah, penafsir tergerak hatinya untuk membuka tabir rahasia ajaran-ajaran al-Qur'an yang terkadang tidak mudah dipahami. Adapun keuntungan ekonomi, sosial atau politik yang mengikuti penafsir setelah tafsirnya dipublikasikan itu menjadi bagian dari berkah al-Qur'an kepadanya.

Menulis telah menjadi bagian penting dalam kehidupan KH. Bisri Mustofa. Selain untuk mendapatkan kepuasan batin juga keuntungan ekonomis. Sejak nyantri di pesantren Kasingan, ketekunannya menulis sudah bisa dilihat karena tuntutan keadaan ekonomi yang sangat minim. Menurut penuturan Ny. Ma'rufah, pada waktu itu KH. Bisri Mustofa sering menerjemahkan kitab-kitab tertentu dan kemudian dijual kepada kawan-kawannya. Kegiatan ini tidaklah sulit karena ia dikenal sebagai santri yang memiliki kelebihan, terutama dalam bidang nahwu.

Tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan sebenarnya tafsir al-Ibriz mulai ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Ny. Ma'rufah, tafsir al-Ibriz selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini pula, tafsir al-Ibriz untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit Menara Kudus. Penerbitan tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau borongan.

Boleh jadi jauh pada tahun-tahun sebelumnya, KH. Bisri Mustofa telah lama menulis dan menafsirkan al-Qur'an dan tidak seorangpun dari keluarganya yang tahu. Selain di rumah, KH. Bisri Mustofa memiliki kebiasaan membawa alat tulis dan kertas saat bepergian untuk pengajian.

Jika menilik tahun diselesaikannya tafsir al-Ibriz, tafsir ini final ditulis pada situasi di mana kehidupan ekonomi keluarganya mulai membaik. Hal ini ditunjang oleh keberhasilan karier politik penulisnya yang menjadi wakil NU di majelis Konstituante pada pemilu 1955. Indikator membaiknya kondisi ekonomi ini misalnya dapat dilihat dari keberangkatan putra sulungnya Cholil ke Makkah selama 3 tahun pada usia 17 tahun dan Mustofa ke al-Azhar Mesir selama 6 tahun pada usia yang tidak jauh beda. Dari sisi sosial, status KH. Bisri Mustofa makin diakui dan dihormati oleh masyarakat, semata-mata karena perpaduannya yang unik antara kiai, politisi dan penulis buku.

Dari sini dapat diasumsikan, hampir keseluruhan atau setidaknya seba-

gian besar tafsir al-Ibriz ditulis dalam situasi di mana kondisi penulisnya berada dalam situasi yang cukup kondusif, jika dilihat dari segi sosial, ekonomi dan politik. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan keadaan KH. Bisri Mustofa pada zaman Jepang dan di awal masa kemerdekaan.

b. Aspek Teknis Penulisan Tafsir

1. Bentuk Penyajian Tafsir

Tafsir al-Ibriz disajikan dalam bentuknya yang sederhana. Ayat-ayat al-Qur'an dimaknai ayat per-ayat dengan makna *gandhul* (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subyek, predikat atau obyek dan lain sebagainya). Bagi pembaca tafsir yang berlatar santri maupun non-santri, penyajian makna khas pesantren dan unik seperti ini sangat membantu seorang pembaca saat mengenali dan memahami makna dan fungsi kata per-kata. Hal ini sangat berbeda dengan model penyajian yang utuh, di mana satu ayat diterjemahkan seluruhnya dan pembaca yang kurang akrab dengan gramatika bahasa Arab sangat kesulitan jika diminta menguraikan kedudukan dan fungsi kata per-kata.

Setelah ayat al-Qur'an diterjemahkan dengan makna gandul, di sebelah luarnya yang dibatasi dengan garis disajikan kandungan al-Qur'an (tafsir). Kadang-kadang, penafsir mengulas ayat per-ayat atau gabungan dari beberapa ayat, tergantung dari apakah ayat itu bersambung atau berhubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya atau tidak.

Kadang-kadang, penafsir tidak memberikan keterangan tambahan apapun saat menafsirkan ayat tertentu, nyaris seperti terjemahan biasa. Hal ini disebabkan karena ayat-ayat tersebut cukup mudah dipahami, sehingga penafsir merasa tidak perlu berpanjang-panjang kata. Berbeda jika ayat tersebut memerlukan penjelasan cukup panjang karena kandungan maknanya tidak mudah dipahami. Tafsir dalam bentuk terjemahan itu sebenarnya diakui sendiri oleh penafsirnya. Dengan merendah, penafsir merasa hanya *njawaa-ake* (menjawabkan/menerjemahkan) dan mengumpulkan keterangan-keterangan dari beragam tempat.

Pada umumnya, panjang tafsir paralel dengan panjang ayat. Dalam arti, penafsir sebisa mungkin menghindari keterangan panjang, jika ayatnya pendek. Kesan itu dapat dibaca dari cara penafsir saat "*menge-pas-kan*" berapa ayat dalam satu lembar dan berapa panjang tafsir yang disajikan. Sehingga, tafsir sebuah ayat pada halaman sebelumnya tidak akan dimuat panjang lebar di halaman berikutnya.

Pada ayat-ayat tertentu, penafsir merasa perlu memberikan catatan tambahan, selain tafsirnya, dalam bentuk faedah atau *tanbih* (warning). Bentuk pertama mengindikasikan suatu dorongan atau hal positif yang perlu dilakukan. Sedang yang kedua berupa peringatan atau hal-hal yang seharusnya ti-

tidak disalahpahami atau dilakukan oleh manusia. *Tanbih* juga kadang berisi keterangan bahwa ayat tertentu telah dihapus (mansukh) dengan ayat yang lain.

Terkait dengan *raison d'etre* (asbab al-nuzul) sebuah ayat, penafsir memberikan keterangan secukupnya, misalnya surat 'Abasa. Penafsir juga kadang menjelaskan ayat-ayat tertentu yang sudah *dinasakh* oleh ayat lain. Keterangan ini tentu sangat berharga bagi pembaca awam sehingga tidak terjebak pada pemahaman kaku ayat tertentu padahal ayat tersebut sudah dihapus oleh ayat sesudahnya.

Pada umumnya, penafsir saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak menggunakan rujukan tertentu, tidak ayat dengan ayat, ayat dengan hadits dan yang lainnya. Kadang-kadang ditemukan, penafsir menafsirkan satu ayat dengan ayat atau hadits lain, tetapi sangat jarang terjadi.

2. Sistematika Tafsir

Apakah al-Ibriz ditulis secara kronologis dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas ataukah tidak, tidak diperoleh data yang memadai. Begitu pula dengan waktunya, apakah ditulis tanpa putus selama bertahun-tahun ataukah putus-sambung. Kebiasaan selalu membawa alat tulis dan kertas, ditambah banyaknya tulisan dalam bentuk terjemahan atau yang lainnya, sangat menyulitkan keluarga dekat untuk mengetahui apakah ia sedang menyusun tafsir atau menulis buku yang lain.

Lepas dari pertanyaan di atas yang belum terjawab, sistematika tafsir al-Ibriz mengikuti urutan ayat-ayatnya, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nash. Setelah satu ayat ditafsirkan selesai, diikuti ayat-ayat berikutnya sampai selesai.

Tafsir al-Ibriz dijilid dan dipublikasikan per-juz, sehingga terdapat 30 jilid. Tidak ditemukan keterangan, mengapa tafsir ini tidak dibukukan dalam satu jilid, sehingga mudah dibawa keseluruhannya. Apakah semata-mata pertimbangan penerbit yang menginginkan agar al-Ibriz dapat dibeli per-juz sehingga tidak terlalu mahal harganya, karena target marketnya adalah kelas pedesaan dan masyarakat pesantren, ataukah karena keinginan penafsirnya?

Sepanjang pengamatan penulis, tafsir al-Ibriz yang dijilid per-juz ini memiliki kelebihan bagi pembacanya. Di pondok pesantren peninggalan KH. Bisri Mustofa, sampai sekarang masih diajarkan tafsir al-Ibriz setiap hari Jum'at yang diasuh oleh KH. Mustofa Bisri. Pengajian ini tidak diikuti oleh santri mukim (pondok)—yang setiap ba'da subuh mengaji tafsir Jalalain, tetapi diikuti oleh *santri lajo* (berangkat pagi dan pulang siang pada hari itu juga) yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan, tua, muda bahkan anak-anak. Sebagian besar naik sepeda ontel, sebagian yang lain naik sepeda motor dan angkutan (dokar atau mobil). Dengan format dijilid per-juz, tafsir ini sangat ringan dan mudah dibawa se-

hingga tidak menyulitkan bagi pembacanya.

3. Bahasa dan Gaya Bahasa

Tafsir al-Ibriz ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa (Arab pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. Pertama, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. Kedua, al-Ibriz ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa. Karena yang hendak disapa oleh penulis tafsir al-Ibriz adalah *audiens* dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Makkah dan berbahasa Arab, sehingga al-Qur'an-pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka tafsir al-Ibriz yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Makkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.

Memang benar, dengan bahasa Jawa dan huruf Arab pegon, tafsir ini menjadi eksklusif, dibaca dan hanya dipahami oleh orang-orang yang familiar dengan bahasa Jawa dan huruf Arab (santri). Itu berarti, tidak setiap orang mampu mengakses tulisan dan bahasa dengan karakter tersebut. Tetapi dari sudut pandang hermeneutik, orang tidak akan meragukan otentisitas dan validitas gagasan yang dituangkan penulisnya, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sangat dikuasainya dan dipahami oleh masyarakat sekitarnya.

Dari sisi sosial, tafsir ini cukup bermanfaat dan memudahkan bagi masyarakat pesantren yang *nota bene* adalah warga desa yang lebih akrab dengan bahasa Jawa dibanding bahasa lainnya. Dari sisi politik, penggunaan bahasa Jawa dapat mengurangi ketersinggungan pihak lain jika ditemukan kata-kata bahasa Indonesia misalnya, yang sulit dicari padanannya yang lebih halus. Bahasa Jawa memiliki tingkatan bahasa dari kromo inggil sampai ngoko kasar, yang dapat menyampaikan pesan kasar dengan ragam bahasa yang halus.

Gaya bahasa tafsir al-Ibriz sangat sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko halus dengan struktur sederhana. Tutur bahasanya populer dan tidak *jlimet*. Meski harus diakui, jika dibaca oleh generasi sekarang kadang mengalami kesulitan karena kendala bahasa dan kebiasaan yang dianut.

c. Aspek Metode Tafsir

1. Metode Tafsir

Berdasar peta metodologi yang disampaikan oleh al-Farmawi dan yang sealiran dengannya, tafsir al-Ibriz disusun dengan metode *tahlili*, yakni suatu

metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, asbab al-nuzul-nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in.

Makna kata per-kata disusun dengan sistem makna gandul, sedang penjelasannya (tafsirnya) diletakkan di bagian luarnya. Dengan cara ini, kedudukan dan fungsi kalimat dijelaskan detail, sehingga siapapun yang membacanya akan mengetahui bahwa lafadz ini kedudukan sebagai fi'il, fa'il, maf'ul dan lain sebagainya.

Dalam konteks hermeneutika, makna gandul ini paralel dengan analisis bahasa yang sangat penting dalam mengungkap struktur bahasa yang menjebak. Kelalaian dari sisi ini mengakibatkan lahirnya tafsir yang misleading karena tidak memahami anatomi bahasa yang ditafsirkan. Padahal, di balik gramatika sebuah tafsir tersimpan makna dan maksud penafsir yang diinginkan. Di dalamnya, tersembunyi kepentingan ekonomi, sosial dan politik seorang penafsir.

Dari perspektif Yunan Yusuf, metode yang digunakan dalam tafsir al-Ibriz adalah tafsir yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri. Artinya, ayat al-Qur'an ditafsirkan menurut bunyi ayat tersebut—bukan ayat dengan ayat. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, al-Ibriz adalah tafsir yang sangat sederhana. Ayat-ayat yang sudah jelas maksudnya, ditafsirkan mirip dengan terjemahannya. Sedang ayat-ayat yang memerlukan penjelasan lebih dalam, diberikan keterangan secukupnya. Kadang-kadang dijumpai tafsir berdasarkan ayat al-Qur'an yang lain, hadits atau bahkan ra'yu, tetapi tidaklah dominan dan terjadi dengan makna sangat sederhana.

Sedang dari pemetaan Baidan, tafsir al-Ibriz menggunakan metode analitis dalam kategori komponen eksternal. Artinya, penafsiran dilakukan melalui makna kata per-kata, selanjutnya dijelaskan makna satu ayat seutuhnya.

2. Teknik Penafsiran

Istilah teknik dipakai oleh Yunan Yusuf yang tampaknya memiliki kesamaan makna dengan metode menurut al-Farmawi maupun Baidan. Teknik tafsir ini ada dua; kata per-kata atau keseluruhan ayat. Berdasarkan pandangan ini, teknik tafsir al-Ibriz menggunakan cara yang pertama, yaitu kata per-kata, setelah itu baru dijelaskan keseluruhan makna satu ayat, baik dengan keterangan panjang maupun pendek.

3. Aliran dan Bentuk Tafsir

Sebagaimana istilah teknik, istilah aliran hanya dipakai oleh Yunan Yusuf. Yunan membagi aliran tafsir menjadi dua; liberal dan tradisional. Dari kacamata ini, tafsir al-Ibriz masuk kategori yang kedua. Dalam wacana pemikiran Islam, kategori tradisional merujuk sikap setia terhadap doktrin-dok-

trin Islam, normatif dan sejalan dengan pemikiran *mainstream*. Meskipun demikian, dalam hal teologis, KH. Bisri Mustofa cenderung kepada pemikiran Mu'tazilah dibanding Asy'ariyah. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Bisri Mustofa masuk kategori liberal, karena selama ini Mu'tazilah dikenal sebagai pemikir yang rasional dan liberal.

Istilah bentuk tafsir hanya dipakai oleh Baidan dalam pemetaan metodologinya. Menurutnya, bentuk tafsir dibagi dua; *ma'tsur dan ra'yu*. Mengacu pada pendapat ini, tafsir al-Ibriz condong masuk kategori pertama dalam bentuknya yang sederhana, karena penafsir tidak secara langsung mendasarkan penafsirannya pada ayat-ayat al-Qur'an atau hadits-hadits Nabi Muhammad.

4. Pendekatan dan Corak Tafsir

Dua istilah ini masing-masing dikemukakan oleh Yunan Yusuf dan Baidan. Meskipun berbeda, kedua istilah tersebut memiliki kesamaan makna, yakni ciri khas atau kecenderungan yang dimiliki oleh sebuah tafsir, misalnya bercorak fiqhi, falsafi, shufi, sosial-kemasyarakatan dan lain-lain.

Sejauh penelitian penulis, pendekatan atau corak tafsir al-Ibriz tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Al-Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial kemasyarakatan. Corak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan dan shufi ini harus diletakkan dalam artian yang sangat sederhana. Sebab jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang bercorak tertentu sangat kuat seperti misalnya tafsir Ahkam al-Qur'an karya al-Jashshash yang bercorak fiqhi, maka tafsir al-Ibriz jauh berada di bawahnya.

PENUTUP

Dari kajian di atas, ditemukan kesimpulan sebagai berikut: Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa disusun dengan metode *tahlili*, yakni suatu metode yang menjelaskan al-Qur'an secara kata per-kata sesuai tertib susunan ayat al-Qur'an. Makna kata per-kata disusun dengan sistem makna gandul sedang penjelasannya (tafsirnya) diletakkan di bagian luarnya. Makna gandul ini dibarengi dengan analisis bahasa yang berguna untuk mengungkap struktur bahasa.

Dari sisi karakteristik, tafsir al-Ibriz sangat sederhana dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an. Pendekatan atau corak tafsirnya tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. Tafsir ini merupakan kombinasi berbagai corak tafsir tergantung isi tekstualnya. Dari segi aliran dan bentuk tafsir, tafsir al-Ibriz termasuk beraliran tradisional dan *ma'tsur* dalam artian yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmawi.1976. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*: Dirasah Manhajiyah Mawdluiyyah
- Abd Moqsith Ghazali. 2003. *Satu Qur'an, Bejibun Tafsir*, Makalah yang disampaikan pada diskusi tanggal 20 Mei 2003 di Sawangan Depok.
- Alex Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Alwi Shihab. 2004. *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bisri Mustofa. t.t. *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz, juz II*, Kudus: Menara
- Bisri Mustofa. t.t. *al-Ibriz, juz IV, ayat 92*. Kudus: Menara
- Bisri Mustofa. t.t. *al-Ibriz, juz V, ayat 33*. Kudus: Menara
- Bisri Mustofa. t.t. *al-Ibriz, juz XXX*. Kudus: Menara
- Bisri Mustofa. t.t. *al-Ibriz, juz XXX*. Kudus: Menara
- Fazlur Rahman. 2000. *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, cet. IV. Bandung: Pustaka
- Harun Nasution. 1996. *Islam Rasional*. Bandung, cet. IV.
- Harun Nasution. 1986. *Teologi Islam: Analisa Perbandingan Sejarah dan Madzhabnya*. Jakarta: UI Press
- Komaruddin Hidayat.1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina
- M. Ramli HS. 1994. *Corak Pemikiran Kalam KH. Bisri Mustofa: Studi Komparatif dengan Teologi Tradisional Asy'ariyah*. Tesis belum diterbitkan. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Mohammed Arkoun. 1997. *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin, Jakarta: INIS
- Muhammad Said 'Ashmawi. 1983. *Ushul al-Syari'ah*. Beirut: Dar-Iqra
- Nashruddin Baidan. 1999. "Rekonstruksi Ilmu Tafsir" dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir*. Surakarta: STAIN Surakarta
- Nasr Hamid Abu Zayd. 2003. *Menalar Firman Tuhan*. Bandung: Mizan
- Taufik Adnan Amal. 2001. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FKBA
- W.M. Watt. 1970. *Bell's Introduction to the Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Zainuddin Fananie dkk.2002. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*. Surakarta: UMS Press